

Presentasi Diri Pengguna Multiple Account di Media Sosial (Studi Dramaturgi tentang Mahasiswa Pengguna Instagram di Pekanbaru)

Syimah Aqilah¹ Hesti Asriwandari²

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2}

Email: syimah.aqilah2888@student.unri.ac.id¹ hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id²

Abstrak

Salah satu media sosial yang terkenal di masyarakat adalah Instagram. Dengan adanya aplikasi instagram, para penggunanya akan mudah memperoleh informasi, menambah pertemanan, bahkan menjadi tempat untuk mempresentasikan diri. Instagram memberikan kemudahan bagi para penggunanya untuk memiliki akun lebih dari satu melalui fitur multiple account. Dengan adanya fitur tersebut, para penggunanya yang dalam penelitian ini adalah mahasiswa dapat memiliki akun lebih dari satu dengan kesan yang berbeda di setiap akunnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni konstruksi selfimage yang dilakukan oleh mahasiswa pada setiap akun Instagram dan realita kehidupan mahasiswa pengguna media sosial Instagram. Informan dalam penelitian adalah lima mahasiswa yang dipilih melalui kriteria yakni merupakan mahasiswa aktif di perguruan tinggi Pekanbaru, memiliki akun lebih dari satu di media sosial Instagram, aktif memposting foto atau pun video pada akun-akun Instagram, memiliki postingan atau kumpulan sorotan (highlight) pada akun yang menggambarkan dirinya, memiliki postingan yang variatif. Teknik penentuan informan adalah teknik purposive sampling. Metode yang digunakan yakni penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan teori Dramaturgi Erving Goffman yang menjelaskan tentang interaksi yang terjadi dalam kehidupan seperti sebuah pertunjukan drama. Terdapat panggung depan dan panggung belakang. Sehingga, dalam penelitian ini teori tersebut diaplikasikan dalam interaksi yang dilakukan secara digital di media sosial Instagram. Hasil dari penelitian ini adalah informan memiliki banyak akun di Instagram dengan kesan-kesan yang berbeda di setiap akunnya. Presentasi diri yang berbeda itu disesuaikan dengan image yang ingin ditampilkan. Informan mengaku bahwa melakukan pencitraan agar terlihat menampilkan kesan yang ideal pada akun Instagramnya sehingga berbeda dengan realita kehidupannya sebagai seorang mahasiswa.

Kata Kunci: Presentasi diri, Dramaturgi, Multiple Account, Instagram



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Teknologi yang merupakan ide dan kreatifitas dari manusia menciptakan berbagai aplikasi yang memudahkan kehidupan. Secara sosiologis, teknologi dinilai lebih dari sekedar alat. Menurut Heslin (2006) teknologi merupakan kerangka untuk kebudayaan non materiil suatu kelompok. Sehingga apabila suatu kelompok mengalami perkembangan teknologi, maka cara berpikir masyarakatnya pun akan berubah. Teknologi telah lama memberikan pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Bahkan sejak masa manusia purba teknologi sederhana telah digunakan untuk mempermudah kehidupan (Martono, 2011, p. 206). Internet sebagai wujud dari perkembangan teknologi, menjadi sumber informasi masa kini. Pengguna internet setiap harinya mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh We Are Social terkait pengguna internet seluruh dunia pada tahun 2022 naik sebanyak 4% menjadi 4,95 milyar dari tahun 2021. Sedangkan untuk pengguna internet di Indonesia berdasarkan We Are Social adalah 204,7 juta naik 1 % dari tahun 2021 (Hootsuite, 2022). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJI) merilis hasil survei mengenai perilaku penggunaan internet masyarakat Indonesia. Konten yang paling banyak diakses oleh

pengguna internet adalah media sosial dengan persentase 89,15% (APJI, 2022). Media sosial yang dapat diakses secara online merupakan wujud dari adanya perkembangan internet. Media sosial digunakan untuk memperoleh berbagai informasi dan berinteraksi dengan banyak orang (Prihatiningsih, 2017). Internet menjadi hal yang dibutuhkan bagi kehidupan. Internet menyebabkan informasi dan proses komunikasi lebih mudah untuk dilakukan. Sebelum adanya internet, sumber informasi sangat sulit didapatkan dan prosesnya lama. Adanya kehadiran internet sebagai media untuk komunikasi dan sumber informasi yang mudah diakses. Kehadiran internet seolah-olah dunia berada di dalam genggaman. Masa kini, hampir seluruh individu memiliki perangkat untuk berkomunikasi dengan menggunakan media sosial.

Kehadiran media sosial dalam kehidupan menyebabkan ruang privasi individu dapat dibagikan ke ruang publik (Sakti & Yulianto, 2013). Media sosial Instagram memberikan kemudahan bagi setiap orang untuk dapat memiliki laman pribadi. Kemudahan yang diberikan inilah yang membuat individu dapat membagikan kisah kesehariannya di akun Instagram mereka. Membagikan keseharian di media sosial umumnya dilakukan oleh selebriti sebagai upaya mendekatkan diri dengan penggemar.. Media sosial Instagram seolah-olah menjadi ajang menampilkan kemewahan dari kehidupan sang artis. Sehingga, orang-orang berlomba menampilkan kehidupan yang mewah seperti idolanya. Media sosial sebagai tempat untuk melakukan pencitraan mengakibatkan hal yang lumrah bagi para penggunanya mengolah akun pribadinya dengan baik untuk menunjang popularitas. Selebriti yang kerap menjadi panutan menyebabkan semakin banyak yang menggunakan media sosial di masa ini. Presentasi diri atau pun penampillan kesan dahulu tidak semudah dilakukan sekarang di media sosial. Presentasi diri yang dilakukan saat interaksi langsung dengan masyarakat berbeda dengan penampillan kesan di media sosial. Saat interaksi di masyarakat kesan yang ditampilkan lebih terbatas karena dilakukan secara langsung. Setiap individu berinteraksi selalu berusaha memberikan kesan yang baik di masyarakat.

Komunikasi yang terjadi bebas di media sosial menyebabkan seseorang bebas menjadi siapapun sesuai yang diinginkan. Akun yang dapat berbeda-beda para penggunanya membuat identitas yang beragam. Bahkan, bisa menampilkan foto, membuat status, atau pun berbagi informasi yang tidak benar. Identitas yang dibuat di akun Instagramnya bukanlah identitas sebenarnya. Sehingga, identitas yang ditampilkan dapat berupa manipulasi agar memberikan kesan yang baik bagi orang lain dan menjalin pertemanan secara daring. Menurut Jean Baudrillard kondisi saat ini adalah sebuah simulacra karena adanya komunikasi dan interaksi terjadi bukan didasarkan pada sebuah kenyataan melainkan berlangsung secara daring melalui dunia maya yang dinilai lebih nyata dari realita sebenarnya (Saumantri & Zikrillah, 2020). Masyarakat akhirnya akan terkurung pada realitas semu akibat adanya simulasi tersebut. Mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang dinilai memiliki pengetahuan lebih dari masyarakat awam (Jumiatusun, 2018). Menjadi kelompok yang paling dekat dengan perkembangan teknologi menyebabkan bermain media sosial merupakan hal yang umum bagi mahasiswa. Mahasiswa rentan memiliki kecanduan bermain media sosial karena berada pada usia transisi dari remaja menuju dewasa yang sedang mencari identitas diri. Sehingga, dengan bermain media sosial memiliki anggapan akan menemukan makna hidup dan jadi dirinya (Azka & dkk, 2018). Sesuai dengan data yang disampaikan Napoleon Cat dikutip dari databoks, pada akhir tahun 2021 menunjukkan pengguna Instagram terbanyak yaitu kelompok usia 18-24 tahun yakni 33,90 juta (Annur, 2021).

Rasa ingin mempresentasikan diri sebaik mungkin mengakibatkan mahasiswa mengatur postingan-postingan di akun Instagramnya agar sesuai dengan kesan yang dipersiapkan. Perbedaan image yang ditampilkan mengakibatkan mahasiswa memutuskan memiliki akun

lebih dari satu. Hal ini pun didukung dengan multiple account. Berdasarkan fenomena yang telah diamati, mahasiswa Pekanbaru memiliki akun lebih dari satu dengan presentasi diri yang berbeda di setiap akunnya. Pada akun pertama menampilkan kesan yang baik dan foto yang diunggah lebih bagus. Berbeda dengan akun-akun lainnya yang lebih bebas tanpa memperdulikan tanggapan orang lain terhadap dirinya. Pada akun ini hanya boleh diikuti oleh orang terdekat. Maka, akun utama lebih memiliki pengikut yang banyak dan penampilan akun yang lebih menarik. Masa perkuliahan menjadi waktu bagi mahasiswa untuk mencari jati diri. Berbagai kegiatan dan aktivitas perkuliahan menjadi rutinitas sehari-hari. Namun, hal yang menarik ditengah kesibukannya mahasiswa masih sempat mengatur berbagai kesan yang berbeda-beda di setiap akun Instagramnya. Untuk mengunggah postingan di Instagram tentu memerlukan modal seperti biaya internet, pakaian-pakaian yang trendi, uang untuk nongkrong di kafe, dan perlengkapan lainnya yang mendukung presentasi diri. Tujuan penelitian ini untuk melihat cara mahasiswa Pekanbaru dalam mengkonstruksikan *self-image* nya di setiap akun-akun Instagram dan realita kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara alamiah dengan pendekatan interaksi secara mendalam antara peneliti dengan fenomena sosial yang diteliti. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan secara fenomenologi. Jenis penelitian menggunakan fenomenologi memiliki arti penelitian yang dilakukan berupaya untuk memahami sebuah makna yang didasari pada pengalaman individu (Subadi, 2006). Setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat sebuah fenomena yang ada di dalam kehidupan. Metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi peneliti berupaya menemukan pemahaman fenomena oleh informan dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan survei yang dilakukan melalui *Google Forms* yang telah disebar. Berdasarkan survei tersebut diperoleh 64 subjek. Subjek penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* Langkah berikut yang diambil oleh peneliti adalah memilih subjek dengan kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Merupakan mahasiswa aktif di perguruan tinggi Pekanbaru
2. Memiliki akun lebih dari satu di media sosial Instagram
3. Aktif memposting foto atau pun video pada akun-akun Instagram
4. Pengguna Instagram di Pekanbaru yang memiliki postingan atau kumpulan sorotan (highlight) pada akun yang menggambarkan dirinya.
5. Memiliki postingan yang variatif

Berdasarkan kriteria yang ada, informan menetapkan lima informan yang sesuai dan dinilai dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dalam proses penelitian. Penelitian ini juga didukung dengan data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumen. Pengumpulan data yang dilakukan oleh panneliti adalah dengan wawancara mendalam, observasi media sosialnya, serta dokumentasi pada saat wawancara dan tangkapan layar akun Instagram subjek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Para informan mulai bermain media sosial Instagram sejak awal SMP atau pun SMA seperti yang dilakukan oleh informan AA yang mulai bermain sejak kelas dua SMA. Kelima informan bermain media sosial Instagram disebabkan perkembangan teknologi di lingkungan

sekitarnya. Mulai dari *Facebook* yang tenar dikalangan masyarakat, Instagram menggeser popularitas tersebut. Sehingga, Instagram telah menjadi aplikasi yang diminati banyak generasi muda. Instagram memperbarui berbagai fitur yang ada untuk mempermudah aktivitas bermain media sosial seperti *multiple account*. Fitur *multiple account* menyebabkan para pengguna Instagram dapat memiliki akun lebih dari satu. Sehingga, kesan yang ditampilkan dapat berbeda di setiap akun yang dimiliki. Kelima informan membangun kesan yang berbeda di setiap akun yang dimiliki dengan memanfaatkan fitur *multiple account* yang diberikan oleh Instagram. Pada akun pertama, setiap informan menampilkan *self-image* yang bagus dan ideal. Panggung depan yang merupakan akun pertama yang dimiliki oleh informan menampilkan kesan yang telah dipersiapkan. Sehingga, terlihat perbedaan kesan yang ingin ditampilkan oleh informan pada setiap akunnya.

Informan NF menampilkan *self-image* sebagai seseorang yang misterius dan estetik pada akun pertamanya. Akun kedua yang diperuntukkan untuk orang terdekat menampilkan kesan ceria dan santai. Akun ketiga menampilkan momen bersama hewan kesayangannya, akun keempat untuk arsip catatan perkuliahan, dan akun kelima digunakan oleh informan untuk berdagang. Informan TI menampilkan sisi sebagai lelaki yang keren dan *soft boy* pada akun pertamanya. Memiliki keinginan dikenal sebagai seseorang yang keren tersebut menyebabkan informan membuat akun kedua yang dikhususkan untuk teman terdekat sehingga kesannya adalah seseorang yang jenaka. Informan AA ingin dikenal sebagai seseorang yang kalem dan anggun sehingga dirinya menampilkan kesan tersebut dengan menjaga postingan pada akun pertamanya. Sedangkan pada akun kedua berisi postingan yang lebih beragam dan menampilkan sisi sebenarnya atau pun aib dari informan tanpa pencitraan. Informan MY membuat akun pertama untuk menampilkan sisi terbaiknya. Informan ini ingin dikenal sebagai seseorang yang cantik dan perempuan yang ideal. Sedangkan, pada akun kedua informan lebih bebas dan hanya menjadi tempat bagi informan untuk menyimpan momen bersama orang tersayang. Informan RK menampilkan kesan sebagai seseorang yang jenaka pada akun pertama. Akun kedua digunakan oleh informan untuk menampilkan minatnya terhadap fotografi dan menulis puisi. Panggung depan dalam pandangan Erving Goffman terdapat *setting* dan *personal front*. Kondisi yang selalu ada di setiap akun yang dimiliki oleh informan menampilkan keadaan yang dapat mendukung kesan yang telah dipersiapkan. Seperti informan AA yang ingin dikenal sebagai penyanyi yang anggun dan kalem menampilkan keadaan saat dirinya bernyanyi di studio rekaman. Keadaan lingkungan atau pun *setting* ini yang selalu ditampilkan informan pada akunnya tersebut.

Akun pertama menampilkan *personal front* yang merupakan perlengkapan yang digunakan oleh sang aktor pada panggung depannya. Perlengkapan yang digunakan ini akan menjadi ciri khas dari aktor. Sehingga, para audiens yang pada penelitian ini adalah pengikut akun Instagram akan mengenal atau pun mengingat informan berdasarkan perlengkapan yang digunakan. Selain perlengkapan yang digunakan oleh informan, gaya juga menjadi *personal front*. Gaya terdiri dari tampilan akun yang digunakan oleh informan seperti nuansa warna yang digunakan pada tampilan akun. Seperti informan NF, informan Ti, dan informan RK menampilkan warna yang gelap untuk mendukung citra yang telah dipersiapkan. Bahasa yang menjadi salah satu gaya atau pun penampilan di panggung depan juga menjadi aspek penting bagi informan untuk menampilkan sisi yang telah dipersiapkan. Seperti yang dilakukan oleh informan MY dan informan TI yang menggunakan bahasa Inggris demi dikenal sebagai seseorang yang keren. Bahasa yang digunakan oleh para informan pada akun pertama berbeda dengan yang terlihat di akun kedua. Pada akun pertama setiap informan menampilkan bahasa yang santai namun sopan agar tidak dikenal sebagai seseorang yang buruk. Pada akun kedua setiap informan menampilkan bahasa yang kasar dan tidak peduli

terhadap tatanan bahasa yang digunakan. Setiap informan menampilkan bahasa yang biasa digunakan dengan teman terdekat. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan informan merupakan bahasa pergaulan.

Demi menampilkan citra diri yang baik, setiap informan melakukan berbagai upaya. Upaya yang dilakukan oleh para informan dapat berupa biaya paket data yang digunakan untuk bermain media sosial, perangkat yang digunakan, serta waktu yang digunakan untuk mengedit foto dan video. Informan NF menghabiskan tiga ratus rupiah untuk paket data dalam sebulan. Berbeda dengan informan TI, informan AA, informan MY, dan informan RK yang tidak banyak menghabiskan uang untuk paket data karena memanfaatkan jaringan internet di tempat umum. Perangkat yang digunakan oleh informan adalah ponsel terbaru yang bagus dalam segi kamera dan memori. Sebelum diunggah, foto dan video diedit terlebih dahulu. Setiap informan menghabiskan waktu 15-30 menit untuk mengedit. Namun, informan MY menghabiskan waktu lebih lama hingga satu harian untuk mengedit foto sebelum diunggah. Waktu yang panjang ini dihabiskan oleh informan MY karena dirinya ingin dikenal sempurna dan perempuan yang cantik. Sehingga, dalam mengedit foto atau pun video para informan memperbaiki cahaya serta kekurangan dalam tampilan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh setiap informan ini merupakan bentuk pencitraan agar dikenal sempurna dan ideal. Pencitraan dilakukan karena setiap informan mengharapkan menerima jumlah sukai serta komentar positif dari para pengikutnya. Apabila menerima komentar negatif, para informan memanfaatkan fitur menonaktifkan kolom komentar seperti yang dilakukan oleh informan TI dan informan MY.

Proses interaksi yang dilakukan di media sosial tentunya berbeda dengan interaksi yang dilakukan secara langsung. Interaksi secara daring di media sosial didukung dengan berbagai fitur yang diberikan. Informan AA memanfaatkan fitur *question box* yang memberikan kesempatan bagi para pengikutnya untuk bertanya terkait postingan yang diunggah pada Instagram *story*. Melalui *question box* informan AA dan para pengikutnya dapat berinteraksi dan membahas suatu hal. Interaksi yang dilakukan dengan para pengikut ini juga untuk mendukung presentasi diri yang baik di media sosialnya. Para informan yang berada di bangku perkuliahan ini mengaku memiliki banyak waktu luang. Waktu luang yang merupakan waktu senggang ini kerap kali dimanfaatkan oleh para informan untuk melakukan berbagai hal yang disukai atau pun dengan bekerja. Seperti yang dilakukan oleh informan NF yang menghabiskan waktu senggang di tengah perkuliahan dengan melakukan hobinya dalam bidang kesenian. Informan TI selain berkuliah juga bekerja di sebuah kafe yang ada di Pekanbaru. Pekerjaan sebagai barista mendukung dirinya dapat menampilkan sisi keren di media sosial. Informan AA yang merintis karir sebagai seorang penyanyi tengah mengurangi jadwal bekerja karena disibukkan dengan tugas kuliah. Sehingga, jika memiliki waktu luang dirinya lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama teman di kafe yang sedang trendi. Serupa dengan yang dilakukan oleh informan MY yang lebih banyak menghabiskan waktu senggangnya bersama orang terkasih. Informan RK yang memiliki minat dalam dunia kreatif menjadikan minatnya tersebut sebagai pekerjaan yakni kreator filter.

Berbagai cara yang dilakukan oleh informan untuk mengisi waktu luang di tengah kesibukannya sebagai mahasiswa tidak lepas dari media sosial. Terlihat dari setiap informan yang gemar membagikan aktivitas hariannya tersebut di akun kedua. Memanfaatkan fitur *multiple account* menyebabkan para informan memiliki akun privasi yang hanya diikuti oleh teman terdekat saja. Bukti bahwa akun kedua ini bersifat privasi adalah dengan mengunci akun tersebut. Mengunci akun sebagai bentuk bahwa informan tidak memperbolehkan sembarang orang untuk melihat postingan yang dibagikan. Postingan yang ada hanya dapat dilihat oleh *followers* yang diikuti kembali oleh informan. Akun kedua yang hanya diikuti oleh

teman terdekat ini memiliki nama akun yang unik dan menutupi identitas asli para informan. Hal ini juga sebagai bentuk bahwa informan ingin merasa nyaman untuk membagikan postingan apapun tanpa khawatir hujatan dari para pengikut. Goffman menyampaikan adanya tim pada panggung belakang. Terlihat pada akun kedua informan yang berisi "tim" yang merupakan orang terpercaya dan mampu menjaga kerahasiaan pada panggung belakang informan. Rasa percaya terhadap para pengikutnya itu menyebabkannya tampil apa adanya. Selain itu, informan ingin membagikan kekesalannya terhadap suatu hal. Bahasa yang digunakan pun jauh berbeda dengan akun pertama. Para informan tidak segan menggunakan kata yang kasar dan tidak sopan karena ini diperuntukkan oleh teman terdekat saja. Bahasa yang digunakan juga bahasa pergaulan dan dimengerti oleh informan dan teman-temannya saja.

Pembahasan

Perkembangan teknologi menyebabkan semakin banyak media sosial di kehidupan masyarakat. Interaksi yang sebelumnya hanya dilakukan secara langsung berubah menjadi interaksi yang dilakukan secara digital. Seperti interaksi yang dilakukan secara langsung di dunia nyata, interaksi yang dilakukan di dunia maya juga dapat dikaji menggunakan teori dramaturgi. Teori dramaturgi menjelaskan bahwa dalam melakukan interaksi terbagi menjadi dua panggung utama, yakni: panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan adalah tempat saat individu berinteraksi dengan orang lain yang mana saat di panggung inilah setiap individu akan berperan sesuai yang diinginkan dan dipersiapkan. Sedangkan, pada panggung belakang tempat individu berperilaku apa adanya dan menyembunyikan sisi personalnya. Kajian dramaturgi terkait pembagian panggung depan dan panggung belakang tidak hanya dapat dilihat berdasarkan presentasi diri di dunia nyata. Namun, dapat juga dilihat dari akun-akun yang dimiliki oleh informan dan realita di dunia nyata. Instagram yang menghadirkan fitur multiple account yang memudahkan para penggunanya memiliki akun lebih dari satu. Dengan adanya fitur ini, para penggunanya dapat menampilkan diri yang berbeda di setiap akunnya. Hal inilah yang dilakukan oleh para informan pada penelitian. Sadar bahwa penting untuk berpenampilan terbaik saat berinteraksi, para informan melakukan pencitraan di akun Instagramnya.

Pada panggung depan terdapat setting dan front stage Teori dramaturgi menjelaskan setting sebagai kondisi yang selalu ada di dalam foto atau pun akun dari informan. Para informan memiliki ciri khas tertentu yang selalu ada di setiap akun Instagramnya. Seperti informan NF yang mengatur postingan di setiap akun Instagramnya. Akun pertama khusus untuk umum, akun kedua untuk teman terdekat dan menampilkan potret pemandangan, akun ketiga yang hanya membagikan potret hewan peliharaan, akun keempat hanya momen saat dirinya belajar, dan akun terakhir khusus untuk berdagang. Kondisi yang selalu ada di setiap akunnya itu dibagikan kepada para pengikutnya yang dalam teori dramaturgi disebut sebagai audiens. *Front stage* pada panggung depan merupakan perlengkapan yang selalu digunakan oleh informan sebagai bentuk untuk menunjukkan identitasnya di akun Instagram. Penampilan dan gaya merupakan poin dari front stage. Penampilan dapat terlihat dari informan TI yang ingin menampilkan sisi sebagai laki-laki yang baik, keren, dan bekerja sebagai barista sehingga postingannya terdapat potret dirinya yang berpakaian rapi. Untuk menunjukkan sisi sebagai barista ini informan membagikan potret saat dirinya bekerja dan membuat secangkir kopi. Sehingga, perlengkapan yang selalu digunakan oleh informan untuk menampilkan sisi tersebut adalah seragam dan mesin kopi.

Gaya yang merupakan bahasa serta tampilan fisik yang selalu ada di setiap postingannya. Bahasa yang merupakan alat untuk berinteraksi. Sehingga, kesan yang baik dapat ditampilkan melalui bahasa yang digunakan di akun Instagram. Para informan

menggunakan bahasa yang lebih sopan untuk setiap akun utamanya agar dikenal sebagai orang yang baik. Sedangkan, pada akun lainnya yang diperuntukkan bagi teman terdekat gaya bahasa yang digunakan lebih kasar dan bahasa pergaulan saja. Selain bahasa yang sopan, beberapa informan juga menggunakan bahasa Inggris agar mempresentasikan diri sebagai seseorang yang keren. Penggunaan emoji juga menjadi simbol yang digunakan selama berinteraksi di akun Instagram. Simbol menjadi tanda yang memiliki makna. Makna yang ada pada simbol ini disepakati oleh manusia yang sedang berinteraksi. Seperti para informan yang lebih banyak menggunakan emoji dalam aktivitas interaksi Instagram. Untuk menunjukkan objek yang disukai, informan lebih memilih menggunakan simbol hati daripada mengungkapkan dengan katakata. Simbol hati itu dapat dipahami oleh setiap pengikut Instagramnya.

Demi menampilkan presentasi diri yang baik, dalam teori ini terdapat pengelolaan kesan. Saat melakukan pengelolaan kesan terdapat tiga motivasi primer yang diinginkan oleh individu selama menampilkan kesan yang baik saat berinteraksi. Motivasi pertama adalah keinginan untuk menerima imbalan secara materi atau pun kehidupan sosial. Adanya fitur menyukai postingan menyebabkan ini menjadi target dari para pengguna Instagram. Para pengguna Instagram kerap menginginkan popularitas. Bukti popularitas ini dapat ditandai dengan jumlah sukai dan pengikut yang banyak. Panggung belakang atau disebut *back stage* merupakan tempat informan menunjukkan sisi yang sesungguhnya. Di panggung belakang, informan akan menjadi diri yang sesungguhnya tanpa memperhatikan atribut yang digunakannya ketika tampil di panggung depan. Sehingga, pada panggung belakang inilah para informan akan lebih santai dan tidak terikat dengan peran yang dimainkan. Pada panggung belakang juga para informan tidak terikat dengan norma atau pun aturan yang ada di media sosial. Seperti bebas menggunakan kata yang kasar, menggunakan apapun yang mereka inginkan, dan tidak mengharapkan penilaian dari orang lain. Sama halnya dengan kehidupan di dunia nyata, para informan berperilaku bebas di *back stage* nya. Pada media sosial Instagram ini, para informan memanfaatkan fitur multiple account untuk membuat akun lainnya yang dapat menampilkan sisi sebenarnya. Menampilkan diri yang sebenarnya pada akun pertama tidak dapat dilakukan karena adanya citra diri atau pun *self-image* yang ingin dibagikan. Dalam teori dramaturgi menyebarkan bahwa secara naluriah seseorang ingin dikenal sebagai pribadi yang baik. Adanya pengelolaan kesan tersebut, para informan tidak dapat menampilkan sisi sebenarnya atau pun kondisi yang dinilainya sebagai sebuah aib. Informan yang ada pada penelitian ini membuat akun yang dikhususkan hanya untuk orang terdekat saja. Dengan para pengikut yang telah dikategorikan sebagai orang terdekat tersebut para informan dapat menampilkan sisi sebenarnya. Bahkan, pada akun ini para informan merasa nyaman untuk menampilkan sisi tanpa riasan atau pun tidak melalui proses edit seperti yang dilakukan pada akun lainnya. Sehingga, *back stage* para informan terlihat di akun tersebut

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan yang dilakukan maka ditarik kesimpulan bahwa setiap informan ingin mempresentasikan diri yang cantik, anggun, keren, misterius, dan jenaka. Konstruksi *self-image* yang dilakukan adalah dengan memperhatikan tampilan akun Instagram seperti foto yang diunggah, bahasa yang digunakan, serta interaksi dengan para pengikut. Postingan yang dibagikan melewati proses edit sehingga sesuai dengan image yang ingin dibagikan. Bentuk tercapainya *self-image* adalah dengan jumlah pengikut yang banyak, jumlah sukai dan komentar pada laman Instagram. Bermain media sosial menjadi gaya hidup dari mahasiswa karena adanya perkembangan teknologi. Setiap pengguna Instagram berlomba menampilkan diri yang baik dan ideal. Pencitraan menjadi hal yang

umum dilakukan di masa kini. Media sosial sebaiknya digunakan untuk menambah informasi dan menambah pengetahuan informan sebagai seorang mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Yazid, T. P. (2021). Presentasi Diri Sosial Climber pada Kalangan Mahasiswi di Lingkungan Universitas Riau. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10, 56
- Anasari, N., & Handoyo, P. (2015). MEDIA SOSIAL SEBAGAI PANGGUNG DRAMA (Studi Deskriptif Presentasi Diri Pengguna Twitter di Kalangan Mahasiswa Unesa). *Paradigma*, 3, 2.
- Annur, C. M. (2021, November 15). Ada 91 Juta Pengguna Instagram di Indonesia, Mayoritas Usia Berapa?
- APJI. (2022). Hasil Survey Profil Internet Indonesia 2022. *Apji.or.Od*, June. *apji.or.id*
- Ardiesty, M. T., & dkk. (2022). Motif dan Makna Second Account Instagram bagi Mahasiswa di Kota Karawang . *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* , 3119.
- Azka, F., & dkk. (2018). Kecemasan Sosial dan Ketergantungan Media Sosial pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 202.
- Hootsuite. (2022). Indonesian Digital Report 2022. In *Datareportal.Com* (p. 113). <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (2). Jakarta : PT Gramedia.
- Jumiatun. (2018). Mahasiswa, Warkop, dan Agen Perubahan . Dalam d. Alfiatul Khairiyah, *Homo Digitalis: Manusia dan Teknologi di Era Digital* (hal. 103). Yogyakarta: Penerbit Elmatera (Anggota IKAPI).
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodrn, dan Poskolonial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Mutia, T. (2017). Generasi Milenial, Instagram dan Dramaturgi: Suatu Fenomena dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau dari Perspektif Komunikasi Islam. *Jurnal An-ni'da : Jurnal Pemikiran Islam*, 244-246.
- Muttaqin, H. (2019). Urgensi Rekonstruksi Sosiologi bagi Kajian Cyber Society. *Sosiologi Reflektif*, 119.
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja. *Communication*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>
- Rorong, M. J. (2018, Juli). The Presentation of Self in Everyday Life: Studi Pustaka Dalam Memahami Realitas Dalam Perspektif ERVING GOFFMAN. *Jurnal Oratio Directa*, 1.
- Rorong, M. J. (2020). *Fenomenolgi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2013). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Interaksi-Online*, 6(4), 1–12.
- Saumantri, T., & Zikrillah, A. (2020). Teori Simulacra Jean Baudrillard dalam Dunia Komunikasi Media Massa. *Orasi:Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 253-256.
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sumai, S., & Naumi, A. T. (2019). *Dramaturgi Umat Beragama; Toleransi dan Reproduksi Identitas Beragama di Rejang Lebong*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.